



Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal “Mardiyah”

Desi Dwi Dzikrianti¹, Prembayun Miji Lestari²

^{1,2} Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: desidwi245@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i2.58610

Accepted: July, 07th 2022 Approved: November, 28th 2022 Published: November, 30th 2022

Abstrak

Film pendek *ngapak* Mardiyah dari daerah Tegal yang diproduksi oleh Bapak Hidayah dari kanal *youtube* Hidayah Official, menurut aspek kultural dan kebahasaannya. Peneliti mengambil film ini sebagai objek penelitian karena penelitian mengenai film pendek *ngapak* Tegal Mardiyah belum pernah diteliti menggunakan analisis wacana Van Dijk, sesuai dengan judulnya Mardiyah yang tidak memunculkan sosok perempuan yang bernama Mardiyah, yang kemungkinan penonton bertanya-tanya mengapa sosok Mardiyah tidak dimunculkan. Sehingga penelitian ini perlu untuk diteliti menggunakan analisis secara kritis. Adanya permasalahan tersebut peneliti menganalisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang memfokuskan tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan penelitian ini dengan deskriptif kualitatif yang bersifat analisis wacana dengan teknik pengumpulan data studi dokumen dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengetahui isi dari suatu pesan. Hasil penelitian pertama, pada struktur teks ditemukan adanya empat adegan yang dianalisis berdasarkan struktur makro, suprastruktur dan struktur mikro. Kedua, pada kognisi sosial berdasarkan dari kesadaran pembuat film pendek Mardiyah mengenai gagasannya yang terdapat tiga elemen yakni elemen pengetahuan, opini dan sikap, ideologi. Ketiga, pada konteks sosial ditemukan permasalahan yang muncul dalam film pendek *ngapak* Mardiyah bukan hanya terdapat kesenjangan sosial saja namun sosok Mardiyah sebagai perumpamaan untuk meluapkan rasa kesal seseorang.

Kata kunci: *analisis film; kebahasaan; kultural*

Abstract

The short film *ngapak* Mardiyah from the Tegal area produced by Mr. Hidayah from the Hidayah Official youtube channel, according to the cultural and linguistic aspects. The researcher took this film as the object of research because it fits the title Mardiyah, but there is no female figure named Mardiyah, which might make the audience wonder why Mardiyah is not shown. The existence of these problems, the researchers analyzed using Teun A. Van Dijk's discourse analysis which focused on three dimensions: text structure, social cognition, and social context. This approach uses descriptive qualitative discourse analysis with data collection techniques document study and literature study. This study uses content analysis techniques to determine the content of a message, the results of the first study, the structure of the text found that there are four scenes that were analyzed based on the macro structure, superstructure and micro structure. Second, on social cognition based on the awareness of the short film maker Mardiyah regarding her ideas, there are three elements, namely elements of knowledge, opinions and attitudes, ideology. Third, in the social context, it is found that the problems that arise in the short film *ngapak* Mardiyah are not only social disparities, but the figure of Mardiyah as a parable to express one's frustration.

Keywords: *film analysis; language; culture*

PENDAHULUAN

Film pendek berbahasa Jawa banyak ditemukan dalam aplikasi *Youtube*, tentunya dengan bahasa daerah masing-masing. *Channel Youtube Hidayah Official* mulai memproduksi pada tahun 2017. *Hidayah Official* ini memproduksi film pendek ngapak diantaranya ada film pendek *Mardiyah*, sosok *Mardiyah* seringkali terucapkan oleh masyarakat Tegal sebagai perumpamaan dalam berinteraksi, peneliti tertarik dengan film ini karena seringkali menjadi perbincangan oleh masyarakat Tegal dan cukup terkenal karena tokoh legendaris asal Tegal yang kaya raya lahir sekitar tahun 1908 sehingga perlu adanya penelitian untuk menganalisis film *Mardiyah* ini. Kekayaannya memiliki beberapa hotel, kapal untuk memberangkatkan jamaah haji, bahkan mempunyai hotel sampai di Makkah. *Mardiyah* sendiri sosok tubuh agak kurus kecil kulit sawo matang namun tiap hari selalu memakai perhiasan emas.

Peneliti mengambil film pendek *Mardiyah* sebagai objek penelitian dikarenakan dalam film ini sesuai dengan judulnya *Mardiyah*, namun tidak dimunculkan sosok perempuan yang bernama *Mardiyah* ini, yang kemungkinan penonton dapat bertanya-tanya mengapa sosok *Mardiyah* tidak dimunculkan, selanjutnya film ini juga disajikan dengan logat khas Tegal dimana dikenal dengan *ngapak* yang "*medhok*". Film pendek *ngapak Mardiyah* dirilis pada tanggal 15 Juli 2018 sudah ditonton hingga 66.000 diproduksi oleh *channel youtube Hidayah Official*. Film ini merupakan penggambaran sosok perempuan *Mardiyah* yang kaya raya sebagai bahan perumpamaan dalam isi cerita film ini. Secara garis besar film

ini tidak menyebutkan kata *Mardiyah*, film ini menceritakan seorang kuli bangunan yang sudah bekerja namun tidak diberi upah oleh majikannya bahkan ia tidak dilayani saat bekerja seperti majikan lainnya yang menyediakan *wedang* atau teh panas, akhirnya ia diperintah oleh majikannya untuk membeli makan sendiri, sesampainya di warung ia tak mendapatkan nasi karena belum matang. Pemilik rumah memiliki sifat *ala, bahil* atau pelit.

Peneliti mengambil topik analisis wacana dalam film pendek *Mardiyah* dari *channel youtube Hidayah Official* yang dilihat dari aspek kultural dan kebahasaannya karena dalam topik tersebut memuat salah satunya dengan sinonim kata dalam bahasa *ngapak* serta pengandaian kata. Orang Tegal sering mendengar nama *Mardiyah*, cerita tentang *Mardiyah* tokoh legendaris asal Tegal yang kaya raya lahir sekitar tahun 1908. Kekayaannya memiliki beberapa hotel, kapal untuk memberangkatkan jamaah haji, bahkan mempunyai hotel sampai di Makkah. *Mardiyah* sendiri sosok tubuh agak kurus kecil kulit sawo matang namun tiap hari selalu memakai perhiasan emas. Penelitian ini mengarah pada analisis wacana dengan kajian kebahasaannya, berdasarkan penelitian analisis wacana sebuah film pendek *ngapak Mardiyah* belum dilakukan dengan kajian *cultural* dan segi kebahasaannya menggunakan model Teun A. Van Dijk. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan tiga masalah penelitian yaitu: (1) Bagaimana struktur teks wacana dalam film pendek *ngapak Mardiyah* menurut kajian wacana Van Dijk? (2) Bagaimana kognisi sosial yang terjadi dalam film pendek *ngapak Mardiyah* kajian wacana Van Dijk? (3)

Bagaimana konteks sosial yang terjadi dalam film pendek *ngapak* Mardiyah kajian wacana Van Dijk?

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan struktur teks wacana dalam film pendek *ngapak* Mardiyah menurut kajian wacana Van Dijk. (2) Mendeskripsikan kognisi sosial yang terjadi dalam film pendek *ngapak* Mardiyah kajian wacana Van Dijk. (3) Mendeskripsikan konteks sosial yang terjadi dalam film pendek *ngapak* Mardiyah kajian wacana Van Dijk.

Penelitian mengenai film berbahasa Jawa menurut Perdana et al., (2019) bahwa berbahasa daerah yang menjadi industri hiburan perfilman membahas simbol bahasa dan kebudayaan contohnya dalam film *Yowes Ben*. Suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda. Penelitian milik Murni et al, (2020) mengenai *Analisis Wacana Kritis Film 5 Penjuru Masjid* untuk mengetahui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terdapat dalam film tersebut. Hasil penelitian ini dalam analisis teks film ini terdapat pesan dakwah dengan topik pentingnya memakmurkan masjid, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, saling tolong menolong. Kognisi sosial yang terdapat dalam film 5 Penjuru Masjid adanya pengalaman pribadi dari penulis naskah film tersebut. Konteks sosial dalam film 5 penjuru masjid adanya fenomena pada masyarakat Islam yang dikaji kemudian diangkat menjadi anti klimaks pada film yang diproduksi.

Komunikasi tidak lepas dengan adanya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas dan

sebagainya. Dalam berkomunikasi tentunya harus ada yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur agar bisa terjalin dengan lancar. Bahasa mempunyai dua macam yaitu bahasa lisan dan tulis, begitu pula sebuah wacana atau tuturan dibagi menjadi dua yakni wacana tulis maupun lisan (Sumarlam, 2009). Dalam model Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk, struktur wacana tersusun atas tiga bangunan struktur yang membentuk satu kesatuan. Struktur makro mengarah pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Suprastruktur mengarah pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Dalam kognisi sosial menurut Van Dijk digambarkan adanya penelitian representasi mental dari komunikator/wartawan/penulis film. Dimensi ketiga menurut Van Dijk merupakan konteks sosial yang berarti sebuah teks yang diproduksi dengan memperhatikan aspek situasional dan latar teks tersebut diproduksi. Analisis konteks sosial ini meneliti teks dengan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Silaswati (2019) berpendapat bahwa konteks sosial dilakukan melalui studi intertekstualitas, yakni mengkaitkan suatu wacana dengan wacana terkait yang ada sebelum dan sesudahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis analisis wacana kritis dengan metode deskriptif

kualitatif, analisis ini untuk mengetahui aspek kultural dan segi kebahasaannya. Dalam segi kebahasaannya akan ditemukan struktur teks, kognisi sosial, konteks sosial dalam film menggunakan dasar teori Van Dijk. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan satuan lingual berupa dialog tokoh film yang mengandung struktur mikro yang diperoleh dari hasil transkripsi data verbal yang disampaikan dari para pemain film tersebut. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan informan Bapak Hidayah sebagai pembuat film *Mardiyah*. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi dan transkripsi. Dalam teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis isi dalam adegan film tersebut. Teknik ini yakni untuk memahami dan menganalisis teks, peneliti menganalisis arti dan hubungan antar satu kata dengan yang lainnya. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam melakukan analisis data (1) Menganalisis bagian dimensi teks, yakni dari hasil transkrip Film Pendek *Ngapak Mardiyah* tersebut yang terdiri dari struktur makro, suprastruktur dan struktur mikro. (2) Menganalisis dimensi kognisi sosial yang berkaitan dengan pembuat Film Pendek *Ngapak Mardiyah*. (3) Menganalisis dimensi konteks sosial yang berkaitan dengan budaya atau masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan tiga analisis yaitu: (1) analisis teks film pendek *ngapak Mardiyah* (struktur makro, suprastruktur dan

struktur mikro), (2) kognisi sosial, dan (3) konteks sosial.

Analisis teks

Struktur makro disebut dengan tema/topik yang berarti makna secara umum dalam suatu teks. Maka tema dari film pendek *ngapak "Mardiyah"* ini adalah setiap orang mempunyai haknya masing-masing, yang dibuktikan pada adegan dua.

Kuli : *"Saiki!! (menggentak), mengko-mengko, dong dijaluki pegaweyan tahh cepet, giliran dijaluki bayaran glegak glegag"*

'Sekarang!, nanti-nanti kalau diminta pekerjaan cepat, tetapi saat diminta upah bayaran plin-plan'

Kuli : *"Kaya kie ngulikena kuli ora di isi kemplang, ora diwedangi ora apa, ponggol pincukan mbuh apa oh"*

'Seperti ini mempekerjakan kuli tetapi tidak disuguhi apapun, diberi minum juga tidak, nasi bungkus atau apa'

Data tersebut menunjukkan bahwa kuli bangunan tersebut tidak diberi haknya yang selayaknya ia dapatkan, karena memiliki majikan yang tidak pengertian, pelit dan banyak alasan.

Suprastruktur (skematik), menjelaskan adanya rangkaian atau urutan pendahuluan, isi dan penutup, menurut Van Dijk skema bisa dikatakan sebagai alur yang sistematis dalam wacana, sama halnya dengan film pendek *ngapak "Mardiyah"*. Film ini diawali dengan adanya *effect* suara, dan terdapat gambar nenek-nenek yang menggambarkan sebagai sosok *Mardiyah*. Skematik atau alur ini diawali pada adegan 1 saat kuli bangunan sedang mengecat rumah majikannya dengan suasana hati yang senang, pada bagian isi film pendek *ngapak* ini

Desi Dwi Dzikrianti dan Prembayun Miji Lestari /Sutasoma 10 (2) (2022)

marahnya seorang kuli bangunan itu karena apa yang diinginkan tidak diberikan oleh majikannya. pada bagian penutup film ini seorang kuli bangunan itu pergi dengan rasa tidak peduli lagi dan diakhiri *background* atau lagu menggunakan bahasa Tegal.

Struktur mikro atau makna lokal dari suatu teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai. Struktur mikro terdapat (a) Semantik merupakan makna yang ditekankan dalam teks dengan memberikan latar, detil, pra anggapan, dan nominalisasi, (b) Sintaksis, bagaimana bentuk atau susunan kalimat bisa berupa bentuk kalimat, kata ganti dan koherensi, (c) Stilistika berarti pilihan kata yang digunakan dalam suatu teks yang berupa leksikon, (d) Retoris merupakan penekanan yang memfokuskan pada teks tersebut misalnya dengan penggunaan grafis, metafora dan ilustrasi. Analisis teks struktur mikro dalam film pendek *ngapak* Mardiyah ini terdiri dari empat adegan yang masing-masing ditemukan analisis menurut teori Van Dijk.

Analisis teks adegan 1

Berdasarkan adegan 1 menceritakan seorang kuli bangunan yang sedang mengecat rumah majikannya dengan suasana hati yang senang pada durasi ke 0.45. Adegan ini terdapat satu tokoh yakni kuli bangunan itu sendiri (tidak menyebutkan nama tokoh dalam cerita), ia mengungkapkannya melalui perumpamaan “di dalam dompet yang tebal, terdapat jiwa yang kuat”.

Pada unsur semantik adegan 1 ditemukan elemen latar terjadi di rumah majikan yang bertempat di sebuah desa Procot, rumah ini sedang di cet tembok oleh kuli.

Kuli : *“Mensana por pore insano, di dalam dompet yang tebal terdapat jiwa yang kuat hahaha”*

‘Mensana nantinya insano, di dalam dompet yang kebal terdapat jiwa yang kuat’.



Gambar 1. Cuplikan adegan 1 saat kuli bangunan sedang mengecat rumah

Dalam ujaran tersebut menunjukkan pada elemen detil bahwa kuli bangunan tersebut senang akan pekerjaannya yang telah selesai. Elemen maksud ditemukan kalimat tersebut bermakna bahwa jika seseorang memiliki uang yang banyak maka jiwa pun akan kuat, contohnya untuk membeli kebutuhan sandang dan pangan akan tercukupi jika mempunyai uang yang cukup, dan kuli tersebut mengekspresikannya dengan senang. Selanjutnya pada elemen pra anggapan ditemukan kalimat “terdapat jiwa yang kuat” merupakan penjelasan dari kalimat sebelumnya yakni “di dalam dompet yang tebal”

Pada unsur sintaksis ditemukan bentuk kalimat pada adegan 1 merupakan bentuk induktif karena inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan, *“Mensana por pore insano, di dalam dompet yang tebal terdapat jiwa yang kuat hahaha”*. Pada elemen koherensi ditemukan Hubungan antar kata atau kalimat yang digunakan pada adegan 1 *“Mensana por pore insano, di dalam dompet yang tebal terdapat jiwa yang kuat hahaha”*.

Pada unsur stilistik terdapat elemen leksikon ditemukan pilihan kata pada adegan 1

pada kata “insano” yang seharusnya insan (jiwa) namun ada penambahan huruf “o”. Pada unsur retorik terdapat elemen grafis ditemukan Pemakaian grafis pada adegan 1 terdapat suara dari si kuli bangunan pada dialog “*Mensana por pore insano, di dalam dompet yang tebal terdapat jiwa yang kuat hahaha*” dengan intonasi sedikit ditekankan.

Analisis teks adegan 2

Analisis adegan ini menceritakan permasalahan yang dihadapi kuli bangunan dalam menyelesaikan pekerjaannya seperti berargumen terlebih dahulu dengan majikannya untuk meminta nasi atau air minum, hal ini terdapat pada durasi ke 1.12” dan memunculkan dua tokoh yakni kuli bangunan dan majikannya.

Latar	Permasalahan pada si kuli bangunan, karena ia sudah bekerja sampai selesai semuanya namun tidak diberi upah, ia juga tidak disajikan teh anget (<i>wedang</i>) dan makanan ringan (<i>klethikan</i>) yang biasanya orang-orang lain lakukan. Hal tersebut dibuktikan pada ujaran dialog “ <i>Saiki, mengko-mengko, dong dijaluki pegaweyan tahh cepet, giliran dijaluki bayaran glegak glegag</i> ”, kata yang bercetak tebal ini sama artinya dengan plin-plan, di sini menandai sifat dari pemilik rumah yang tidak konsisten dan egois.
Detil	Dalam dialog juga terdapat elemen detil, kalimat “ <i>Thh</i>

daning ngerti yah? (dalam hati)” dalam dialog tersebut pemilik rumah berniat tidak baik untuk melupakan memberikan upah dengan berbicara dalam hati, namun pemikirannya itu diketahui oleh si kuli bangunan tersebut.

Maksud	Pada dialog “ <i>Yawes kue tah aring kemutan</i> ” ‘Iya sudah, itu kalau inget’ kalimat tersebut membuktikan pemilik rumah tidak berniat untuk memberinya upah dengan raut wajah yang sombong.
Praanggapan	Kalimat “ <i>Tenang bae, rampung ya tak bayar. Sing penting beres ka</i> ” merupakan kalimat pernyataan pendukung, maksudnya pemilik rumah menenangkan si kuli bangunan yang mulai kesal dan akhirnya setelah kalimat tersebut, kuli bangunan mulai mempercayainya. Sehingga hal tersebut dikatakan sebagai pernyataan yang mendukung.
Bentuk kalimat	Pada bagian “ <i>Saiki mengko-mengko, dong dijaluki pegaweyan tahh cepet, giliran dijaluki bayaran glegak glegag</i> ” kalimat yang bercetak tebal merupakan bentuk kalimat

	induktif yang menunjukkan alasan dari kuli bangunan yang menilai pemilik rumah itu plin plan.	menghindar.
Koherensi	Pada dialog " <i>Tenang bae, rampung ya tak bayar, sing penting beres ka</i> ", kata " <i>sing</i> " dalam bahasa Indonesia berarti "yang" kata tersebut menunjukkan hubungan antar kalimat. Jika pekerjaan telah selesai nanti akan dibayarkan, asalkan semua pekerjaan sudah beres.	<p>Grafis dan metafora</p>  <p>Gambar 2. Cuplikan saat kuli bangunan mulai kesal dengan sikap pemilik</p> <p>Dalam adegan ini pemilik rumah menenangkan kuli bangunan agar tidak marah dengan nada normal, dikarenakan dalam adegan ini pemilik rumah berfikir untuk melupakannya.</p> <p>Pada bagian dialog "<i>Yawes mana, kari los tok ka tengkula crengkeng kakehan cangkem</i>" di sini diartikan banyak bicara 'ngomong', rewel atau cerewet orangnya.</p>
Kata ganti	Dalam dialog " <i>Ya kiyeh tuku sega dewek neng Raswi kiyeh duite</i> " Raswi sebagai kata ganti dari sebuah warung, namun yang ditampilkan dalam film tersebut bukan warung dari ibu Raswi itu sendiri, maksudnya bentuk warung dan pemiliknya bukan ibu Raswi, dalam film hanya sebuah formalitas saja.	<p>Analisis teks adegan 3</p> <p>Pada adegan 3 menunjukkan adanya permasalahan yang kembali dihadapi kuli bangunan.</p>
Leksikon	Dalam dialog " <i>Saiki, mengko-mengko, dong dijaluki pegaweyan tahh cepet, giliran dijaluki bayaran glegak glegag</i> ", kata yang bercetak tebal ini sama artinya dengan plin-plan, di sini menandai sifat dari pemilik rumah yang tidak konsisten dan egois karena dilihat ia dimintai pekerjaan dengan cepat namun kalau dimintai bayaran dia	Latar Permasalahan selanjutnya saat si kuli bangunan akan membeli nasi bungkus namun ternyata di warung tersebut nasinya belum matang, Kuli bangunan tidak percaya jika nasinya belum matang, padahal sudah dijelaskan pemilik warung namun tidak secara langsung mengatakan

	bahwa nasinya tidak ada.		
Detil	Pada dialog “ <i>Yawene wes takon mateng</i> ” itu juga terdapat makna secara implisit atau tersirat karena ada beberapa kemungkinan, bisa saja kata “ <i>yawene</i> ” diartikan sebelum waktu jam makan siang sehingga makanan belum matang, seperti yang dijelaskan pada elemen latar.		subjek. Kata “ <i>ditukuni aja jengkelan</i> ” sebagai predikat karena melakukan sebuah perbuatan.
Maksud	Pada dialog “ <i>Neng kene ora adol sega, adole pincukan</i> ” mempunyai maksud atau makna yakni di warung tersebut tidak menjual nasi namun nasi ramesan/ nasi campur. Perbedaannya nasi itu kita bisa memilih mau lauk apa, tetapi jika pincukan itu nasi itu sudah dibungkus beserta lauk pauknya oleh penjualnya, jadi pembeli tidak memilih lauk, sehingga penjual menjelaskan bahwa di warungnya itu tidak menjual nasi.	Koherensi	Dalam dialog “ <i>Kang, bisane segane sedep nemen sih, terus sing tuku ya akeh</i> ”, kata yang bercetak tebal termasuk koherensi karena adanya hubungan kalimat satu dengan yang lainnya. Dialog tersebut menjelaskan adanya pertanyaan mengapa nasinya itu enak banget sampai-sampai yang beli juga banyak, inti dari kuli bangunan menanyakan itu penjual nasi itu mempunyai rahasia apa.
Praanggapan	-	Kata ganti	Dalam dialog “ <i>Ya temenan, wis mana merad setan!</i> ” ‘Iya serius, sana pergi setan!’, kata setan dalam kalimat tersebut sebagai kata ganti dari suka mengganggu orang. Namun pada adegan ini bukan setan sebagai pemainnya namun kuli bangunan ini dianggap setan menurut penjual nasi karena sudah mengganggunya.
Nominalisasi	-	Leksikon	Dalam dialog “ <i>Masak ya ora nganggo katok, nganggone ya beras oh compong</i> ”, kata “ <i>compong</i> ” yang mempunyai kata lain berarti bodoh, <i>goblog</i> , tolol, bego.
Bentuk kalimat	Dalam dialog “ <i>Sampeyan ditukuni aja jengkelan kang mengko cepet tua</i> ” kalimat tersebut juga merupakan kalimat aktif yang menunjuk pada penjual nasi sebagai		

Grafis Dalam adegan 3 ini ekspresi yang diucapkan penjual nasi dari awal hingga akhir dengan ekspresi marah, galak pada pelanggan, intonasi yang digunakan penjual nasi juga keras sehingga memicu pelanggan juga marah.



Gambar 3. Cuplikan adegan 3 saat kuli bangunan dihadapkan permasalahan

Analisis teks adegan 4

Pada adegan 4 menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang kembali dihadapi oleh kuli bangunan, ia dinilai tidak mampu dalam melakukan pekerjaannya oleh pemilik rumah.

Latar Adegan ini dilatar belakang oleh pekerjaan yang dilakukan kuli bangunan ini tidak sesuai apa yang diharapkan oleh pemilik rumah, sehingga pemilik rumah kesal pada kuli tersebut.

Detil Dalam dialog “*Ehh cemerah bocah ka ora sabaran temen, kaya pan merad maring ngendi*”, terdapat elemen detil karena menurut pemilik rumah itu si kuli bangunan cerewet dan seenaknya sendiri karena uang yang untuk makan tidak

diberikan lagi namun untuk jaminan sebagai bayarannya.

Maksud Dalam dialog “*Wis wareg kang, kayong wetenge miting-miting nemen, endi mene jujule?*”, kalimat tersebut mempunyai maksud pemilik rumah meledek kuli bangunan yang kelihatannya ia sudah kekenyangan, karena pemilik rumah itu mempunyai sifat yang pelit sehingga ia meminta uang kembaliannya padahal uang tersebut mungkin sudah pas-pasan untuk membeli nasi bungkus saja.

Praanggapan Dalam dialog “*Endi mene duite oh, daning disak dewek?*”, pernyataan tersebut mendukung kebenaran dari pemilik rumah agar uang yang ia berikan pada kuli bangunan dapat kembali padanya, karena kuli bangunan tidak jadi makan sehingga seharusnya uang tersebut dikembalikan.

Nominalisasi -

Bentuk kalimat Dalam dialog “*Wis wareg kang, kayong wetenge miting-miting nemen, endi mene jujule?*”, kalimat tersebut juga termasuk bentuk kalimat induktif, kalimat tersebut menunjukkan sebagai inti

	kalimat.
Koherensi	<p>Pada dialog “Wareg waduke, genah ngempeg-ngempeg mana durung mateng koh”</p> <p>kata “genah” menunjukkan adanya hubungan antara kalimat pertama “wareg waduke” dengan kalimat kedua “ngempeg-ngempeg mana durung mateng koh”, sehingga kalimat tersebut menjadi koheren.</p>
Kata ganti	<p>Kata “waduke” sebagai kata ganti berhubungan dengan perut, disini mempunyai arti yang cukup kasar karena menunjukkan pada pemilik rumah itu. Sebelumnya pemilik rumah itu meledeknya karena terlihat perutnya sudah kekenyangan, padahal ia belum mendapatkan nasi.</p>
Leksikon	<p>Terdapat pemilihan kata pada dialog “<i>Kiye wong ora teka-teka sih yah, kiye gon ngecet pada kecret kabeh kaya tembelek, dongen kepriben dikongkon sih.</i>”, dalam kalimat yang bercetak tebal sama artinya dengan kotoran ayam.</p>
Grafis dan metafora	<p>Dalam percakapan tersebut pemilik rumah terpancing emosi karena si kuli bangunan ini tidak mengerti kata sabar. Namun si kuli</p>

bangunan sudah tidak peduli tentang apapun itu yang ditunjukkan dengan nada tegas, keras dan meninggalkan pekerjaannya itu.



Gambar 4. Cuplikan kuli bangunan meninggalkan majikannya

Dalam dialog “Ehh **cemerah** bocah ka ora sabaran temen, kaya pan merad maring ngendi”, kata *cemerah* tidak mempunyai makna namun disini diartikan sebagai kata kiasan.

Kognisi sosial

Penulis skenario film pendek *ngapak* Mardiyah Bapak Mardiyah ini memandang adanya kebiasaan masyarakat Tegal dalam berkomunikasi menyelipkan kata “Mardiyah” yang berhubungan dengan pertanyaan mengenai harta, uang, dan lain-lain, sehingga kata Mardiyah digunakan sebagai pengungkapan. Struktur kognisi sosial ini mempunyai tiga poin penting yakni berkaitan dengan pengetahuan, opini dan sikap, serat ideologi dari penulis.

Elemen pengetahuan (knowledge)

Menurut Bapak Hidayah selaku penulis skenario, sejarah pembuatan film pendek *ngapak* Mardiyah di daerah Tegal biasanya kalau orang tua atau teman ada yang meminta sesuatu berhubungan dengan harta, uang dan

yang ditanya itu tidak mempunyai harta tersebut seringkali mengucapkan “*duite sapa?? duite Mardiyah???*” ‘uangya siapa?? uangnya Mardiyah??’ hal tersebut yang menginspirasi pembuat film memproduksi film Mardiyah. Sosok Mardiyah terkenal dengan kekayaan yang banyak sekali sampai tak terhitung, sehingga masyarakat Tegal sekarang masih mengucapkan kalimat tersebut.

Elemen opini dan sikap (opinion and attitudes)

Hasil analisa ditemukan adanya misteri yang belum terpecahkan mengapa kalimat “*duite Mardiyah*” selalu diungkapkan oleh masyarakat sekitar Tegal. Hal tersebut terasa sudah melekat di masyarakat karena sosok Mardiyah ini tidak ada orangnya namun selalu disebut, banyak yang menilai sosok Mardiyah ini hidup sendirian tidak mempunyai keluarga adapula yang menilai bahwa Mardiyah ini korban dari perampokan yang akhirnya meninggal dunia. Beberapa opini dan persepsi dari masyarakat ini yang menjadikan alasan dibuatnya film Mardiyah. Contohnya: ada beberapa akun dalam kanal *Youtube* tersebut mendukung dan membenarkan bahwa Mardiyah selalu dikaitkan dengan uang.

Nury Asrori :“Mantap”
 Mubin Sidharta :“*Dunyane Mardiyah!!!*”
 ‘Dunianya Mardiyah’
 Advan S50 :“*Haahaha duit sing mardiyah*”
 ‘Hahahah uang dari mardiyah’

Adapula komentar masyarakat salah satunya pemilik akun Mutmainah Muthia yang memberi info bahwa sosok Mardiyah ini menjadi tetangganya jaman dahulu.

Mutmainah Muthia : “*Hehe, duit Mardiyah, Mardiyah mahh tanggane aku ohh wong pasar Pepedan*”

‘Hehe, uang Mardiyah, Mardiyah itu tetangga saya orang pasar Pepedan’
 Hidayah *Official* : “*Lah esih urip emang mba*”
 ‘Lah masih hidup memangnya mba’
 Mutmainah Muthia : “*Wis ninggal tapi buyut-buyute kancane aku hehe, kiye malah neng Depok bareng melu komunitas SLKT/GST*”
 ‘Sudah meninggal tetapi nenek-neneknya teman saya hehe, ini sedang bersama di Depok mengikuti komunitas SLKT/GST’

Ideologi

Dalam elemen ideologi ini terdapat pro dan kontra dalam masyarakat mengenai film pendek Mardiyah. Masyarakat Tegal menyadari bahwa ungkapan *duite Mardiyah* memang sering diucapkan, banyak opini masyarakat yang mendukung bahwa Mardiyah mempunyai kekayaan yang berlimpah hanya saja sosok Mardiyah ini belum diketahui hingga saat ini, hal ini ditunjukkan dari beberapa komentar melalui film pendek tersebut. Namun, reaksi yang ditunjukkan dalam masyarakat dalam komentar konten tersebut bahwa ada beberapa masyarakat tidak setuju dengan pembawaan tokoh yang terdapat dalam film tersebut karena tidak menggambarkan bagaimana orang Tegal berkomunikasi, namun menurut Bapak Hidayah sebagai pembuat film Mardiyah menjelaskan sebagai contoh pada adegan tiga penjual nasi yang nada bicaranya selalu keras, dan emosi itu memang ada, sehingga pembawaan tokoh dalam film pendek tersebut seperti faktanya terjadi.

Konteks sosial

Terdapat dua poin penting dalam struktur ini yakni praktik kekuasaan dan akses. Dalam praktik kekuasaan masyarakat dapat terpengaruh oleh beberapa media sosial yang berkembang saat ini, sesuatu yang sedang berkembang di masyarakat akan menjadi daya tarik untuk beropini. Dalam wacana film pendek *Mardiyah* ini dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengungkap fakta yang sebenarnya mengenai cerita nyata dari sosok *Mardiyah* yang menjadi perumpamaan dalam berkomunikasi orang Tegal. Dalam adegan 3 terdapat penjual makanan yang memerankan perannya tidak natural dan terlalu emosi dalam berbicara. Faktanya dalam sehari-hari orang Tegal dinilai ramah tamah, namun dalam kehidupan ada beberapa sikap dan sifat yang berbeda yang tidak bisa disamakan dengan lainnya.

Sedangkan dalam Akses Menurut survei dari beberapa komentar penonton film menjelaskan bahwa sesuatu apapun yang berhubungan dengan harta akan selalu dikaitkan dengan sosok *Mardiyah* ini, namun kenyataannya bentuk harta yang dimiliki *Mardiyah* ini tidak ada bentuk yang nyata, hanya sebuah perumpamaan belaka. Beberapa kelompok masyarakat tertarik pada film mengenai sosok *Mardiyah* ini dengan adanya komentar-komentar dalam konten tersebut yang beropini untuk menggiring bahwa *Mardiyah* memang ada namun sosoknya sudah meninggal dan mempunyai kekayaan yang tak terhitung namun kekayaannya sudah habis sampai cucu dan cicitnya tidak kebagian kekayaan tersebut. Opini tersebut sudah tersebar oleh masyarakat Tegal hingga saat ini, namun faktanya terdapat pesan yang tersirat bahwa jika menginginkan

sesuatu maka berusaha untuk bekerja, tidak hanya mengharapkan dari warisan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana film pendek *Mardiyah* dengan menggunakan teori Van Dijk terdapat dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pertama, dimensi teks terdapat struktur makro mengenai tema yang terdapat dalam film *Mardiyah*, tema secara umum dalam film pendek *ngapak* *Mardiyah* ini adalah setiap orang mempunyai haknya masing-masing, hak yang dimaksud merupakan hasil dari kerja keras kuli bangunan yang telah bekerja sampai selesai namun ia tidak mendapatkan upah dan perlakuan yang baik dari majikannya (pemilik rumah) yang akhirnya mengakibatkan rasa kekesalan pada kuli bangunan tersebut. Suprastruktur, disebut skematik yang menjelaskan adanya rangkaian atau urutan pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur mikro, pada bagian ini terdapat elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dalam analisis data ini ditemukan adanya pemakaian kata-kata yang menunjukkan atau memperkuat pesan yang terdapat dalam setiap adegannya. Kata-kata yang digunakan menggambarkan cerita kuli bangunan yang tidak mendapatkan haknya, dan perlakuan yang tidak baik sehingga memunculkan rasa kesal pada diri kuli bangunan tersebut.

Kedua terdapat kognisi sosial, penulis skenario film pendek *ngapak* *Mardiyah* Bapak *Mardiyah* ini memandang adanya kebiasaan masyarakat Tegal dalam berkomunikasi menyelipkan kata “*Mardiyah*” yang berhubungan dengan pertanyaan mengenai harta, uang, dan lain-lain, sehingga kata *Mardiyah* digunakan sebagai pengungkapan.

Desi Dwi Dzikrianti dan Prembayun Miji Lestari /Sutasoma 10 (2) (2022)

Struktur kognisi sosial ini mempunyai tiga poin penting yakni berkaitan dengan pengetahuan, opini dan sikap, serat ideologi dari penulis.

Ketiga terdapat konteks sosial yang dibagi menjadi dua poin penting yakni praktik kekuasaan dan akses. Survei terhadap masyarakat khususnya di Tegal ini mengenai film pendek *ngapak* Mardiyah ini disajikan dengan bahasa Tegal yang ada beberapa kata yang kurang dipahami, dan masyarakat tegal sudah banyak yang mengenal perumpamaan sosok Mardiyah ini dalam pengucapan berkaitan dengan harta dan uang, karena kekayaan dari Mardiyah ini tidak terhitung sehingga menjadi contoh dalam ungkapan tersebut.

REFERENSI

- Anggraini, T. R. (2018). Analisis Wacana Kritis Pada Koran Kompas Edisi 24 Mei 2012. 2(2), 253–261.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. LKiS Yogyakarta.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi*, 3(2), 61–69.
- Isnah, E. S. (2019). *Wacana Islam Melalui Novel Surga Yang Tak Dirindukan*.
- Lestari, P. M., Djatmika, Sumarlam, & Purnanto, D. (2019). *Javanese Women’s Political Discourse In Response To The 2019 Indonesian General Election*. 10(3), 193–211.
- Muhemi. (2021). *Analisis Wacana Kritis Surat-Surat Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis Tot Licht)*. [Http://Mercubuana.Ac.Id/](http://Mercubuana.Ac.Id/)
- Murni, S. A., & Saefullah, C.; Muhlis, A. (2020). Analisis Wacana Kritis Film 5 Penjuru Masjid. In *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Vol. 5).
- Perdana, A. A., Karuniawati, N., Alia, T., Agustina, T., & Hakiki Tyas. (2019). *Film Berbahasa Daerah Dalam Industri Hiburan Indonesia*.
- Priatna, A. D. (2020). *Pesan Moral Dalam Film Joker Karya Thodd Phillips: Kajian Dimensi Teks Model Teun A. Van Dijk*.
- Putri, I. T., & Triyono, S. (2018). *Humaniora “We Shall Overcome” A Humanity Song By Roger Waters: Critical Discourse Analysis* (Vol. 2). <https://Marwaarafa.Wordpress>.
- Radly, Z. S. (2018). *Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Cinta Fisabilillah Di Saluran Youtube Daqu Movie Episode 2 Skripsi Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Rahmah, L. S. (2018). *Analisis Wacana Film “Stip & Pensil” Karya Ardy Octaviand*.
- Rosidah, A., & Wibawa, S. (2020). *Cohesion And Coherence In The Short Film Series Bocah Ngapa(K) Ya On Trans7 Official Youtube Account*.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film “Tilik.” *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 7(2), 152–165. <https://Doi.Org/10.31289/Simbollika.V7i2.5584>
- Tryhubava, D. (2020). *Film Annotations As An Object Of Discourse Analysis*. 1427–1436. <https://Doi.Org/10.15405/Epsbs.2020.08.165>
- Utomo, G. P. (2017). *Wacana Antikommunisme Dalam Teks Dan Konteks Sosial Film Pulau Buru Tanah Air Beta*.